

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 SMAIT Assyifa Boarding School Jalancagak Subang

Assyifa Boarding School Jalancagak Subang adalah salah satu sekolah Islam berasrama yang berada di Subang, Jawa Barat. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2005 ini bernaung di bawah Yayasan As-Syifa Al Khoeriyah. Assyifa Boarding School berakreditasi A terdiri dari SMPIT dan SMAIT bagi siswa putra dan putri dari seluruh Indonesia, hingga luar negeri. Dengan banyaknya antusiasme dan peminat *boarding school* yang mendaftar di Assyifa, kini Assyifa Boarding School telah membuat Assyifa Boarding School ke-2 yang terletak di Kecamatan Wanareja Subang. Berdasarkan data 2009, jumlah pendaftar penerimaan murid baru Assyifa mencapai 3200 peserta (Wartasubang.com, 2019). Banyaknya pendaftar di sekolah ini didasari oleh metode pendekatan pembelajaran terbaik, seperti pembentukan karakter islami, strategi pendidikan yang menekankan living value di asrama, dan metode penghafalan Al-Quran (Dakta.com, 2017). Kurikulum di Assyifa tidak seperti pesantren tradisional yang hanya berfokuskan pada metode agama, namun Assyifa memiliki kurikulum perpaduan nasional dan kurikulum khas Assyifa yang didukung dengan pengembangan konten belajar Islami dengan pengembangan bahan ajar mandiri oleh tenaga pengajar profesional. Assyifa telah memiliki sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan terseleksi di mana sebagian besar masih berusia muda yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri. Fasilitas telah didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti Gedung olahraga, klinik umum, dapur umum, Syifamart, Kantin, dan puluhan kendaraan operasional yang siap melayani peserta didik. Menurut website resmi SMAIT Assyifa Boarding School Subang, berikut terdapat visi yang dilandaskan yaitu adalah Lembaga Pendidikan Rujukan Tingkat Nasional dalam Membangun Generasi Bertakwa, Cerdas, dan Berkarakter Pemimpin. Terdapat misi yang dilandaskan dalam mewujudkan misi yaitu diantaranya adalah (a) Mewujudkan pembelajaran yang bermutu, (b) Mewujudkan penguatan budaya belajar dan iklim berkompetisi, (c) Mewujudkan

peningkatan tata kelola Pendidikan, (d) Mewujudkan guru yang kapabel dan berintegritas, dan (e) Mewujudkan lulusan yang bertakwa, cerdas, dan berkarakter pemimpin.

Berikut data jumlah total siswa SMAIT Assyifa Boarding School Jalancagak Subang tahun ajaran 2020/2021 yang didapatkan dari salah satu staf tata usaha di sekolah tersebut:

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Total: 260	Total: 258	Total: 258

1.1.2 SMAN 02 Subang

SMAN 02 Subang adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang berada di Jawa Barat. Sama dengan SMA formal pada umumnya, sekolah ini tidak memiliki asrama dan kegiatan belajar mengajar akademis hanya dilakukan selama kelas berlangsung. Menurut website resmi SMA Negeri 2 Subang (2011), terdapat visi yang dilandaskan yaitu adalah Unggul dalam prestasi, beriman, terampil, dan berbudaya, serta mampu bersaing dalam era globalisasi. Dalam mewujudkan visi tersebut, terdapat misi yang dilandaskan, antara lain (a) Memperluas wawasan pengetahuan peserta didik guna melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, (b) Melaksanakan proses belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (c) Membina dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (d) Meningkatkan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan sekolah, (e) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berwawasan lingkungan, (f) Meningkatkan kemampuan dan kepedulian peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya, (g) Meningkatkan prestasi dibidang ekstrakurikuler baik akademis maupun non akademis, dan (h) Menumbuhkan kemampuan berkeaktivitas dalam kegiatan ilmiah remaja, seni, dan olah raga dengan didasari disiplin yang tinggi.

Berikut data jumlah total siswa SMAN 02 Subang tahun ajaran 2020/2021 yang didapatkan dari wakil kepala humas SMAN 02 Subang, Bapak Ahmad Taufiq M. Pd dan Ibu Lina Rosliana, S.Pd

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
Total: 432	Total: 426	Total: 427

1.2 Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan angka partisipasi sekolah yang tinggi di Indonesia. Jawa Barat memiliki angka partisipasi sekolah murni sebesar 61.45 pada tingkat menengah atas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Angka partisipasi murni menunjukkan seberapa besar penduduk dapat menempuh dan memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan angka partisipasi kasar pada sekolah tingkat menengah atas di Jawa Barat menduduki angka 79.26 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Angka partisipasi kasar memiliki definisi yang sama dengan angka partisipasi murni, namun angka partisipasi kasar juga memperhitungkan penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sehingga angka partisipasi kasar cenderung lebih tinggi dibandingkan angka partisipasi murni (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingginya angka partisipasi sekolah di Jawa Barat menunjukkan minat yang tinggi pada anak dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut tidak luput dari dorongan orang tua akan pentingnya pendidikan pada anak hingga jenjang yang lebih tinggi.

Banyak orang tua yang terdorong untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan unggulan. Peningkatan motif orang tua dalam menentukan pendidikan anak secara selektif di jenjang sekolah menengah atas ini merupakan fenomena yang sudah umum di Indonesia. Setiap orang tua berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua merupakan suatu tindakan yang selaras dengan pembentukan kepribadian anak. Dengan banyaknya motif orang tua yang mementingkan akademis dan kepribadian pada anak, menjadikan alasan sekolah berasrama atau *boarding school* banyak didirikan. Kesadaran para orang tua kian meningkat untuk menyekolahkan anak di sekolah berasrama atau *boarding school* (Mashlihah, 2011). Tercatat dari Direktorat Pembinaan SMA Ditjen

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jawa Barat terhitung pada tahun 2018 memiliki 129 *boarding school*.

Perihal banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di *boarding school* menyebabkan anak harus menetap di asrama. Anak sebagai salah satu anggota keluarga dituntut untuk berpisah dari orang tua. Jarak yang memisahkan antara orang tua dengan anak memungkinkan terjadi kerenggangan pada keduanya. Anak diasumsikan merasa kehilangan rasa aman yang biasa mereka dapatkan langsung dari orang tua. Anak menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan cemas, karena anak beranggapan bahwa ia harus berjuang sendiri tanpa adanya dorongan dan jaminan rasa aman dari orang tua. Hal ini berkaitan dengan fenomena umum yang terjadi pada remaja *boarding school*, di mana anak merasa tidak berani mengungkapkan pendapat, merasakan *homesick*, sering memendam kesedihan, memiliki perasaan yang sensitif, dan sulit memahami perasaannya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak sedang berbicara dengan orang tua melalui telepon, anak mudah menangis sesegukan dan terlihat tidak betah di asrama. Selain itu, terdapat anak yang lebih memilih untuk menyendiri seakan ia mengisolasi dirinya dari keramaian. Fenomena bentuk pelarian anak dari kesedihannya juga dapat terlihat dari bagaimana beberapa anak mengabaikan peraturan sekolah, seperti kabur dari sekolah, pura-pura sakit, dan terlambat di berbagai aktivitas karena kurangnya motivasi.

Maka teori yang membahas rasa aman dari orang tua kepada anak adalah teori kelekatan atau *attachment theory* yang diperkenalkan oleh J. Bowlby pada tahun 1958. Teori ini merupakan salah satu teori yang membahas tentang hubungan interpersonal (Helmi, 1999) salah satunya adalah hubungan pada orang tua dan anak. Kelekatan adalah upaya mencapai kedekatan fisik yang diinginkan oleh orang tua atau pengasuh anak, sehingga mereka dapat memberikan rasa aman, dukungan, perlindungan dan membangun hubungan perkembangan emosional pada anak (Widyastuti, 2018). Hazan dan Shaver (Ramadhana, 2020) mengusulkan hubungan cinta orang tua dan anak dikelompokkan melalui tiga gaya kelekatan yaitu *secure attachment* atau kelekatan aman, *anxious resistant attachment* atau cemas, dan *anxious avoidant attachment* atau menghindar. Ketiga pengelompokkan dari gaya kelekatan ini akan menjadi sub-variabel penelitian ini.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa teori kelekatan dapat berkaitan dengan fenomena remaja *boarding school*. Penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki gaya kelekatan aman mempunyai skema diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri (Helmi, 1999), mempengaruhi kualitas pertemanan yang positif dan konflik yang minim (Lieberman et al., 1999), pembentukan identitas diri pada remaja berkembang semakin baik (Husni & Purwaningsih, 2017), dan meningkatkan penyesuaian diri pada santri (Mamduh, 2018). Maka dalam hal ini, peneliti beranggapan bahwa dengan tingginya nilai kelekatan, anak seharusnya dapat menempatkan dirinya di posisi manapun dengan citra diri yang lebih positif, bahkan bagi remaja *boarding school* seharusnya dapat lebih beradaptasi di asrama.

Sebaliknya, temuan pada siswa dengan taraf kecemasan yang tinggi dapat mengganggu dan memperburuk perilaku belajar siswa (Rahmatika, 2014). Kelekatan yang rendah dengan orang tua juga meningkatkan tinggi *bullying* yang dilakukan siswa. (Wahyuningsih, 2016). Berdasarkan pemaparan tersebut, anak dengan kelekatan yang rendah atau taraf kecemasan yang tinggi memiliki potensi anak menjadi sosok yang tidak termotivasi dalam kegiatan belajar dan dapat menjurus kepada sosok yang temperamen.

Kelekatan aman pada anak disebabkan oleh adanya kasih sayang orang tua yang melakukan pengasuhan dengan konsisten dan responsive, sehingga mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain (Wahyuningsih, 2016). Remaja yang memiliki kematangan fisik maupun emosional cenderung tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang dari orang tua dalam bentuk kelekatan yang aman (Fajarini & Khaerani, 2011). Hasil temuan lainnya adalah orang tua yang dapat menerima anaknya dapat menciptakan kelekatan aman dan melindungi anak dari depresi (de Minzi, 2006). Menurut beberapa riset yang telah dipaparkan, kelekatan orang tua dan anak berpengaruh besar pada perkembangan anak. Namun, figur orang tua pada remaja *boarding school* didominasi oleh akademisi maupun pengasuh di lingkungan sekolah dan asrama. Hal tersebut memungkinkan remaja *boarding school* memiliki kelekatan yang rendah terhadap orang tua. Namun hal tersebut disanggah dengan riset pada siswa SMP pondok pesantren modern Muhammadiyah Paciran Lamongan yang menunjukkan tipe kelekatan aman mendominasi siswa mereka. Hasil konkrit menunjukkan bahwa kelekatan aman pada siswa laki-laki adalah

95,65% dan siswa perempuan adalah 93,93% (Mamduh, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan siswa SMP di pesantren yang tinggal di asrama tidak mengurangi kelekatan orang tua dan anak.

Di sisi lain, asosiasi kelekatan terbilang lebih kuat pada masa pra-remaja atau remaja daripada masa kanak-kanak (Brumariu & Kerns, 2010). Argumen diperkuat menurut Dinero, Conger, Shaver, Widaman, dan Larsen-Rife (Ramadhana, 2020) menemukan bahwa jika remaja berusia 15 sampai 16 tahun berkomunikasi secara positif dengan orang tua, maka remaja cenderung memiliki keterikatan dan kelekatan aman pada usia 25 tahun pada orang tua. Menurut Stanley Hall, remaja didefinisikan sebagai periode perkembangan yang berawal dari usia 14 sampai 24 tahun (Sawyer et al., 2018). Usia yang dimaksud cenderung menjurus pada siswa tingkat sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya. Belum banyak penelitian yang dilakukan tentang kelekatan orang tua dan anak, terutama pada remaja SMA *boarding school*. Remaja adalah masa di mana anak berada pada fase peralihan kritis dari anak menjadi dewasa (Batubara, 2016). Tahap peralihan pada remaja adalah saat di mana dirinya sedang mencari jati diri yang sebenarnya, maka tahap ini akan menjadi tantangan besar bagi komunikasi keluarga. Sehingga sosok orang tua berperan penting dalam memahami perkembangan anak, pendidikan, dan pengasuhan (Siregar, 2013).

Tidak hanya perihal kelekatan, remaja *boarding school* dihadapi dengan perubahan sikap orang tua yang cenderung protektif. Orang tua lebih mengedepankan suatu keseragaman nilai dan kepercayaan terhadap anaknya. Anak dituntut patuh kepada orang tua dengan segala peraturan dan kebijakan yang dibuat ketika anak memasuki *boarding school*. Misalnya, anak harus mengikuti kemauan orang tua untuk memfokuskan dirinya pada kegiatan akademis saja demi mengejar nilai terbaik menuju perguruan tinggi. Anak tidak memiliki kesempatan mengikuti berbagai aktivitas non-akademis seperti mengikuti organisasi maupun perlombaan. Padahal tidak menutup kemungkinan anak memiliki potensi lain dalam bidang non-akademik yang juga dapat menjadi jalur mereka menuju ke perguruan tinggi. Kasus seperti ini cenderung disebabkan karena minimnya percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Maka anak memilih untuk diam dan patuh. Hal ini dapat terjadi

terhadap remaja *boarding school* karena mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Anak harus menaati aturan asrama yang meminimalisir waktu telepon.

Pengukuran intensitas percakapan maupun kepatuhan pada orang tua dan anak ini menjurus pada *family communication pattern* atau teori pola komunikasi keluarga. Realitas sosial dibentuk melalui dua proses, yaitu orientasi percakapan dan konformitas (Rueter & Koerner, 2008). Teori yang ditemukan oleh Koerner & Fitzpatrick pada tahun 2002 membentuk empat tipe keluarga yang berbeda (Koerner, 2014) yaitu keluarga konsensual, keluarga pluralistic, keluarga protektif dan keluarga *laissez-faire*. Terbentuknya empat tipe keluarga tersebut didasari oleh tinggi rendahnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas antara orang tua dan anak. Peneliti menggunakan kedua orientasi tersebut dalam mengelompokkan tipe keluarga remaja *boarding school*.

Seperti penelitian yang dilakukan pada santri kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta, tingkat kecemasan komunikasi interpersonal pada santri terhadap orang tua disebabkan oleh kecenderungan orang tua yang protektif (Jaluargi, 2015). Tidak terpantaunya anak secara langsung inilah yang menimbulkan rasa kekhawatiran yang berlebih bagi orang tua dari remaja *boarding school*. Orang tua khawatir anak tidak memiliki motivasi yang cukup di sekolahnya sehingga anak dibubuhi dengan berbagai peraturan dan arahan dari orang tua sebagai bimbingan dari jauh. Sebagian besar komunikasi orang tua dan anak terjadi pada upaya orang tua mengatur perilaku anak, dan anak sering menolak. Menurut Laursen, Collins, dan Coy (Koerner, 2014) hal tersebut merupakan salah satu alasan hubungan keluarga dapat bertentangan. Argumen kembali diperkuat melalui hasil temuan yang mengatakan bahwa sebagian orang tua menyelesaikan konflik dengan orientasi kepatuhan atau konformitas (Wardyaningrum, 2013). Sehingga remaja cenderung lebih mencari figure orang lain ketimbang orang tua yang kemudian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada keluarga (Knoll et al., 2015).

Anak justru merasakan kepercayaan dirinya menurun, karena segala sesuatu telah diatur oleh orang tua. Anak merasa tidak memiliki kendali sendiri dan tidak dapat mengembangkan potensi pada bidang yang mereka sukai. Pada akhirnya anak akan merasa sering memendam kesedihan, memiliki perasaan yang sensitif, dan sulit memahami perasaannya sendiri. Sehingga figure orang tua akan tergantikan dengan

figure orang lain. Karakter tersebut kembali mengarah pada sifat anak yang memiliki kelekatan rendah, yang mana terdapat kerenggangan hubungan antara orang tua dan anak.

Peneliti menduga bahwa pengasuh utama anak memiliki peran penting dalam menentukan status kelekatan anak. Pengasuhan anak dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan tingkah laku lekat antara pengasuh (penelitian ini mengasumsikan orang tua sebagai pengasuh primer) dan anak yang diasuh. Dalam hal ini pengasuhan sangat memfokuskan pada nilai-nilai positif seperti landasan agama, kepercayaan dan kebudayaan yang positif. Sehingga anak mendapatkan bekal menjadi karakter yang kuat dalam dirinya (Eliasa, 2011).

Lalu kemudian yang perlu ditelaah selanjutnya adalah apakah remaja *boarding school* memiliki tingkat kelekatan yang rendah yang disebabkan karena anak jauh dari orang tua. Sebaliknya apakah remaja *non-boarding school* memiliki tingkat kelekatan yang tinggi, yang dikarenakan mereka masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Kemudian dilanjutkan dengan apakah terdapat keterkaitan antara kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga.

Untuk memahami kembali kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school*, penelitian perlu ditelaah melalui dua kelompok yaitu kelompok remaja SMA *boarding school* dan remaja SMA *non-boarding school* sebagai pembanding. Kedua kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Remaja SMA *boarding school* identik jauh dari orang tua dan tinggal di asrama. Sedangkan remaja SMA *non-boarding school* cenderung tinggal serumah dengan orang tua. Peneliti ingin mengetahui perbedaan tingkat kelekatan yang terjadi pada kedua kelompok tersebut dengan orang tua masing-masing. Begitupun dengan pola komunikasi keluarga. Terkait jarak yang memisahkan antara orang tua dan anak, apakah orang tua cenderung merubah pola komunikasi keluarga. Apakah orientasi konformitas lebih mendominasi kepada anak yang jauh dari orang tua, atau justru sebaliknya?

Peneliti menetapkan sampel yang mengerucut pada siswa kelas XII pada kedua kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa kelas XII sudah melewati pengalaman yang lebih lama di sekolah. Sehingga dampak kelekatan maupun pola komunikasi keluarga siswa akan lebih terlihat berdasarkan keberadaan mereka di

sekolah masing-masing. Sampel remaja *boarding school* diambil dari siswa kelas XII SMAIT Assyifa Boarding School Jalancagak Subang. Peneliti menganggap bahwa sekolah tersebut dapat mewakili remaja *boarding school* di Jawa Barat karena banyaknya siswa-siswi perantau yang menempuh pendidikan SMP maupun SMA di sana. Jumlah siswa rantau terutama siswa dari luar Kota Subang memiliki jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dalam Kota Subang. Sehingga peneliti mempersepsikan sekolah tersebut didominasi oleh remaja perantau. Sedangkan sampel remaja *non-boarding school* diwakilkan oleh siswa kelas XII SMAN 02 Subang. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah atas negeri, sehingga peneliti mempersepsikan bahwa sekolah tersebut memiliki siswa yang tinggal bersama dengan orang tuanya masing-masing.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas dengan pengambilan data dua kuesioner yaitu dilandasi dengan teori pola komunikasi keluarga dan kelekatan keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi deskriptif pada dua kelompok yaitu remaja SMA *boarding school* dan *non-boarding school*.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan kecenderungan literasi yang telah dikaji, penelitian ini akan membahas tentang **“Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Pola Komunikasi Keluarga (Studi Pada Remaja SMAIT Assyifa Boarding School dan SMAN 02 Subang)”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school* dan *non-boarding school*?
2. Apakah remaja *boarding school* dan remaja *non-boarding school* memiliki perbedaan dalam tipe kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kelekatan keluarga terhadap pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school* dan non-boarding school.
2. Memahami perbedaan tipe kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga pada remaja *boarding school* dan anak *non-boarding school*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori komunikasi yang telah ada, terutama pada kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga yang dapat dikaitkan dengan fenomena terkini. Dengan subjek penelitian yang dikaitkan pada remaja *boarding school* dan siswa *non-boarding school*, diharapkan dapat mengembangkan teori kelekatan keluarga dan teori pola komunikasi keluarga yang lebih beragam. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi para peneliti lainnya pada bidang kajian Ilmu Komunikasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk mengetahui secara empiris tentang kelekatan keluarga dan pola komunikasi keluarga pada siswa *boarding school* dan *non-boarding school*.
2. Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kelekatan keluarga dan menyesuaikan dengan kondisi anaknya, terutama dikaitkan dengan pola komunikasi orang tua dan anak.
3. Bagi institusi terkait diharapkan dapat memperhatikan aspek komunikasi orang tua dan anak pada siswanya untuk memahami sisi psikologis. Sehingga proses belajar mengajar di sekolah tetap dapat berjalan dengan efektif tanpa pengaruh negatif dari luar sekolah.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan pada penelitian ini berisikan gambaran objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada penelitian ini memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Metode penelitian memaparkan karakteristik penelitian yang dijelaskan pada jenis penelitian, variabel operasional dan skala pengukuran, skala pengukuran, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memaparkan karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini, peneliti memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.